

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kewirausahaan

##### 1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Perancis yaitu *'entrepredé'* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.<sup>1</sup>

Sebenarnya telah banyak pakar yang mengemukakan pengertian mengenai kewirausahaan berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Namun demikian, esensi pengertian yang krusial senantiasa ada di setiap pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dan menjadi hal mendasar.

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.<sup>2</sup> Definisi tersebut secara lebih luas dikemukakan oleh Hisrich dalam Suryana, yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, resiko, dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 24.

<sup>2</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 20.

<sup>3</sup> Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Op. Cit.*, hlm. 24

Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).<sup>4</sup>

Dalam Intruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwasanya : “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.”<sup>5</sup>

Kewirausahaan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan kedalam masalah mu’amalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dalam surat An-Najm ayat 39-40 mengingatkan kepada manusia :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya : “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakan, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)”. (QS. An-Najm ayat 39-40)<sup>6</sup>

## 2. Karakteristik Kewirausahaan

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat kedepan. Melihat kedepan bukanlah melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari bernagai alternative masalah dan pemecahannya. Menurut M. Scarborough dan

<sup>4</sup> Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat, Jakarta, Hlm. 11.

<sup>5</sup> Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 6-7

<sup>6</sup> Al-Qur’an Surat Al-Jumu’ah ayat 10, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Yayasan Penerjemah/Penafsir Al-Quran, DEPAG RI, Jakarta, 1980, hlm. 205

Thomas W. Zimmerer terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut<sup>7</sup>:

- a. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*), yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
- b. Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- c. Memiliki resiko yang moderat (*preference for moderate*), yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
- d. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), yaitu selalu menghendaki adanya unsure timbal balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
- e. Semangat dan kerja keras (*high level of emergency*), yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Berorientasi ke masa depan (*future orientation*), yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. Memiliki kemampuan berorganisasi (*skill at organization*), yaitu memiliki ketrampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. Menghargai prestasi (*value of achievement*), yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Sedangkan menurut Bygrave, karakteristik wirausahawan meliputi 10 D, sebagai berikut<sup>8</sup> :

- a. *Dream*, yaitu seorang wirausaha mempunyai visi keinginan terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya.

---

<sup>7</sup> Suryana, *Op. Cit*, hlm. 23.

<sup>8</sup> Buchori Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 58.

- b. *Decisiveness*, yaitu seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan.
- c. *Doers*, yaitu seorang wirausaha dalam membuat keputusan akan langsung menindaklanjuti. Mereka melaksanakan kegiatannya secepat mungkin dan tidak menunda-nunda kesempatan yang baik dalam bisnisnya.
- d. *Determination*, yaitu seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah, walaupun dihadapkan pada halangan dan rintangan yang tidak mungkin dapat diatasi.
- e. *Dedication*, yaitu seorang wirausaha dedikasi terhadap bisnisnya sangat tinggi.
- f. *Devotion*, yaitu mencintai pekerjaan bisnisnya dan produk yang dihasilkan.
- g. *Details*, yaitu seorang wirausaha sangat memerhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.
- h. *Destiny*, yaitu bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya, bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain.
- i. *Dollars*, seorang wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan, motivasinya bukan karena uang.
- j. *Distribute*, yaitu bersedia mendistribusikan kepada orang kepercayaan yaitu orang-orang yang kritis dan mau diajak untuk mencapai sukses dalam bidang bisnis.

Dari berbagai penelitian di Amerika Serikat, untuk menjadi wirausahawan seseorang harus memiliki ciri-ciri sekaligus sebagai profil wirausaha sebagaimana tersusun pada tabel berikut<sup>9</sup> :

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm.52

**Tabel 2.1**  
**Ciri-ciri dan Sifat-sifat Wirausaha**

Ciri-ciri	Watak
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, optimis
Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, <i>energetic</i> , dan <i>inisiatif</i>
Mengambil resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bias, mengetahui banyak
Berorientasi masa depan	Pandangan jauh ke depan dan perspektif

### 3. Pembelajaran Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan sesuatu kegiatan. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau *business intrepeneur*, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau *entrepreneur*.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya)

dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>10</sup>

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketrnagaan Perguruan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan RI “Pembelajaran Merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan”. Sudjana menyebutkan bahwa: “Kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara peserta didik di suatu pihak dengan pendidik di pihak lainnya.”<sup>11</sup>

Menurut Komarudin dan Yooke, pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut “*Learning*”. Selanjutnya secara definitive dikemukakan bahwa: “pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman atau ketrampilan (termasuk penguasaan kognitif, efektif, dan psikomotor) melalui studi, pengajaran, atau pengalaman”.<sup>12</sup>

Dalam QS As-Zumar ayat 9 Allah SWT berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِآنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
 الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*Artinya: “Katakanlah: samakah orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan? Hanya orang-orang mengertilah yang dapat memikirkannya”<sup>13</sup>. (QS.As-Zumar ayat 9).*

<sup>10</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 17.

<sup>11</sup> Eman Suherman, *Op. Cit.*, hlm. 18.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 19.

<sup>13</sup> Al-Qur’an Surat As-Zumar ayat 9, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, Yayasan Penerjemah/penafsir Al-Qur’an, DEPAG RI, Jakarta, 1980, hlm.748

Setiap kegiatan disadari atau tidak mempunyai tujuan, apalagi kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Menurut KBBI, tujuan berarti arah atau maksud. Sementara itu maksud diartikan sebagai sesuatu yang dikehendaki sebagaimana telah disebutkan bahwa arah proses kewirausahaan dimulai dari imitasi dan duplikasi. Sedangkan hasil akhir yang ingin dicapai dari pembelajaran kewirausahaan ialah tertanam atau terbentuknya jiwa wirausaha pada diri seseorang, sehingga yang bersangkutan menjadi seorang wirausaha dengan kompetesinya. Inti dari kompetensi seorang wirausaha ialah inovatif dan kreatif.<sup>14</sup>

Dalam konteks yang relative lebih luas Astim (2000) mengemukakan: Pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri. Pendidikan semacam itu ditempuh dengan cara:

- a. Membangun keimanan, jiwa dan semangat
- b. Membangun dan mengembangkan sikap mental dan watak wirausaha
- c. Mengembangkan daya pikir dan cara berwirausaha
- d. Memajukan dan mengembangkan daya penggerak diri
- e. Mengerti dan menguasai teknik-teknik dalam menghadapi resiko, persaingan dan suatu proses kerjasama
- f. Mengerti dan menguasai kemampuan menjual ide
- g. Memiliki kemampuan kepengurusan atau pengelolaan
- h. Serta mempunyai keahlian tertentu termasuk penguasaan bahasa asing tertentu untuk keperluan komunikasi.<sup>15</sup>

#### **4. Indikator kewirausahaan**

Menurut eman suherman pola pembelajaran kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut<sup>16</sup>:

- a. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan.

---

<sup>14</sup> Eman Suherman, *Op. Cit.*, hlm. 20.

<sup>15</sup> Eman Suherman, *Op. Cit.*, hlm. 22.

<sup>16</sup> Eman Suherman, *Op. Cit.*, hlm. 30.

- b. Perasaan, yang diisi oleh penanaman empirisme sosial-ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu
- c. Ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha
- d. Kesehatan fisik, mental, dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun resiko lainnya sebagai wirausaha.

## **B. Etika Bisnis**

### **1. Pengertian Etika**

Menelusuri asal usul etika tak lepas dari asli kata *ethos* dalam Bahasa Yunani yang berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*). Dalam kata lain seperti dalam pemaknaan dan kamus Webster berarti “*the distinguishing character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution*” (karakter istimewa, sentimen, tabiat moral, atau keyakinan yang membimbing seseorang, kelompok atau institusi).<sup>17</sup>

Jika ditelusuri secara historis, etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan buruk yang berkaitan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya. Persoalan etika adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, dalam segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dirinya, maupun dengan alam disekitarnya, baik dalam kaitannya dengan eksistensi manusia di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama.<sup>18</sup>

Etika bagi seorang terwujud dalam kesadaran moral (*moral consciousness*) yang memuat keyakinan ‘benar atau tidak’ sesuatu. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah bila melakukan sesuatu yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan perasaan

---

<sup>17</sup> Faisal Badroen, Suhendra, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Kencana, Jakarta, 2007, hlm. 5

<sup>18</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm.20.



*self-respect* (menghargai diri) bila ia meninggalkannya. Tindakan yang diambil olehnya harus ia pertanggungjawabkan pada diri sendiri. Begitu juga dengan sikapnya terhadap orang lain bila pekerjaan pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian.<sup>19</sup>

## 2. Pengertian Bisnis (Perdagangan)

Kata “Bisnis“ dalam Bahasa Indonesia diserap dari kata “*Business*” dari Bahasa Inggris yang berarti kesibukan. Kesibukan secara khusus berhubungan dengan orientasi profit/keuntungan. Menurut etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Kata “bisnis” sendiri memiliki tiga penggunaan, tergantung penggunaan singular kata bisnis dapat merujuk pada badan usaha, yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan.<sup>20</sup>

Bisnis dalam arti luas adalah istilah umum yang menggambarkan semua aktivitas dan institusi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari. Bisnis merupakan suatu organisasi yang menyediakan barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.<sup>21</sup>

Hal ini dapat dijelaskan dalam QS Ali Imran ayat 104 yang menyeru dalam kebijakan. Allah SWT berfirman bahwa :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :”dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah orang” yang beruntung”.<sup>22</sup>(QS. Ali Imran ayat 104)

<sup>19</sup> Faisal Badroen, Suhendra, *Op. Cit.*, hlm. 6.

<sup>20</sup> Abdul Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 28

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 29

<sup>22</sup> Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 104, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, Yayasan Penerjemah/penafsir Al-Qur’an, DEPAG RI, Jakarta, 1980, hlm.324

Secara sederhana mempelajari etika dalam bisnis berarti mempelajari tentang mana yang baik atau buruk, benar atau salah dalam dunia bisnis berdasarkan kepada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma dimana para perilaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai 'daratan' atau tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat.<sup>23</sup>

### 3. Pengertian Etika Bisnis

Setelah mengetahui makna atau pengertian satu-satu dari kata "Etika", "Bisnis", maka dapat digabungkan makna keduanya adalah "Etika Bisnis" merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya tentu melakukan hal yang tidak benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan.<sup>24</sup>

Mempelajari kualitas norma kebijaksanaan organisasi, konsep umum dan standart untuk perilaku moral dalam bisnis, berperilaku penuh tanggungjawab dan bermoral. Artinya, etika bisnis merupakan suatu kebiasaan atau budaya moral yang berkaitan dengan kegiatan bisnis suatu perusahaan.

Menurut Vincent Barry mengatakan bahwa "*Business ethics is the study of what constitutes good and bad human conduct, including related action and values, in a business context*" yang artinya, etika bisnis adalah ilmu tentang baik buruknya terhadap suatu manusia, termasuk tindakan-tindakan relasi dan nilai-nilai dalam kontak bisnis.<sup>25</sup>

### 4. Pembelajaran Etika Bisnis

Belajar etika bisnis berarti '*learning what is right or wrong*' yang dapat membekali seseorang untuk berbuat *the right thing* yang didasari oleh ilmu, kesadaran, dan kondisi yang berbasis moralitas. Namun terkadang etika bisnis dapat berarti juga etika manajerial (*management ethics*) atau etika organisasional yang disepakati oleh sebuah perusahaan.

---

<sup>23</sup>Faisal Badroen, Suhendra, *Op.Cit.*, hlm. 15.

<sup>24</sup>Abdul Aziz, *Op. Cit.*, hlm. 35

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 36.

Selain itu etika bisnis juga dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dalam bisnis, yaitu refleksi tentang perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah, wajar, tidak wajar, pantas, tidak pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis. Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan oleh tujuan umum dari studi etika bisnis, sebagai berikut<sup>26</sup>:

- a. Menanamkan kesadaran akan adanya dimensi etis dalam bisnis.
- b. Memperkenalkan argumentasi-argumentasi moral di bidangekonomi dan bisnis serta cara penyusunannya.
- c. Membantu untuk menentukan sikap moral yang tepat dalam menjalankan profesi.

Dengan demikian, maka ketiga tujuan tersebut dari studi etika bisnis diharapkan dapat membekali para *stakeholders* parameter yang berkenaan dengan hak, kewajiban, dan keadilan sehingga dapat bekerja secara profesional demi mencapai produktivitas dan efisiensi kerja yang optimal.

Pengusaha serius akan mengalami proses pembentukan kepribadian dan jiwa/jati diri. Karena itu, mereka akan lebih menilai tinggi kebebasan bertindak, mempengaruhi dan menentukan kesuksesan masa depan yang dibangun oleh bisnis.

Dalam konteks belajar Etika Bisnis Islam (EBI), dapat disimpulkan bahwa itu dapat membekali pihak mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan dan pandangan bahwa etika bisnis merupakan hal yang vital dalam perjalanan sebuah aktivitas bisnis profesional.

## **5. Indikator Etika Bisnis**

Etika bisnis memiliki empat unsure atau landasan dasar, yaitu :

- a. Kesatuan (tauhid)

Sumber utama etika islam adalah kepercayaan penuh dan murni terhadap kesatuan Tuhan. Ini secara khusus menunjukkan dimensi vertikal islam yang menghubungkan institusi-institusi social

---

<sup>26</sup> Faisal Badroen, Suhendra, *Op. Cit.*, hlm. 22

yang terbatas dan tak sempurna dengan dzat yang sempurna dan tak terbatas. Hubungan ini dipengaruhi oleh penyerahan tanpa syarat manusia dihadapanNya dengan menjadikan keinginan, ambisi, serta perbuatannya tunduk pada perintahNya.

Dengan mengintegrasikan aspek religius, social, ekonomi, dan politik, kehidupan manusia ditransformasikan kedalam suatu keutuhan yang selaras, konsisten dalam dirinya dan menyatu dengan alam luas. Dengan demikian pengetahuan tentang diri sendiri, tentang orang lain, menghasilkan kehidupan dunia yang harmonis dengan meningkatkan kemampuan toleransi terhadap adanya perbedaan.<sup>27</sup>

b. Keseimbangan/kesejajaran

Pada dataran ekonomi, konsep keseimbangan/kesejajaran menentukan konfigurasi aktifitas-aktifitas distribusi, konsumsi, serta produksi yang terbaik, dengan pemahaman yang jelas bahwa kebutuhan seluruh masyarakat yang kurang beruntung atas masyarakat islam didahulukan atas sumber daya riil masyarakat. Tidak terjadinya keseimbangan atau kesejajaran sama halnya dengan terjadinya kedhaliman. Dengan demikian, islam menuntut keseimbangan atau kesejajaran antara kepentingan diri dan kepentingan orang lain, antara kepentingan sikaya dan simiskin dan antara hak pembeli dan hak penjual dan sebagainya.<sup>28</sup>

c. Kehendak bebas

Manusia dianugerahi potensi untuk berkehendak dan memilih diantara pilihan-pilihan yang beragam. Kendati kehendak bebas itu tidak tak terbatas sebagaimana kebebasan yang dimiliki Tuhan. Dengan kehendak bebasnya yang relatif, manusia bisa saja menjatuhkan pilihan pada benar dan pada saat yang lain pilihan bisa saja yang salah. setiap muslim dalam situasi apapun dibimbing oleh aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang didasarkan pada ketentuan-

---

<sup>27</sup> Muhammad Djakafar, *Etika Bisnis ( Menangkap Spirit Ajaran Langit Dan Pesan Moral Ajaran Bumi )*, Penebar Plus, Jakarta, 2012, hlm. 22-23

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 24

ketentuan Tuhan dalam syariatNya yang dicontohkan melalui RasulNya. Oleh karena itu, kebebasan memilih dalam hal apapun termasuk dalam bisnis misalnya harus dimaknai kebebasan yang tidak kontra produksi dengan ketentuan syariat yang sangat mengedepankan ajaran etika.<sup>29</sup>

d. Tanggungjawab

Tanggung jawab kepada Tuhan dalam perspektif etika bisnis karena disadari bahwa manusia dalam melakukan aktifitas bisnis segala objek yang diperdagangkan pada hakikatnya adalah anugeragNya. Manusia selaku pelaku bisnis hanyalah sebatas melakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan. Adapun tanggungjawab kepada manusia karena manusia adalah mitra yang harus dihormati hak dan kewajibannya. Islam tidak pernah mentolerir pelanggaran atas hak dan kewajiban itu sehingga disinilah arti penting pertanggungjawaban itu yang harus dipikul oleh manusia.<sup>30</sup>

## C. Jiwa *Entrepreneur*

### 1. Pengertian *Entrepreneur*

Menjadi seorang *entrepreneur* sering dipandang sebagai pilihan karir yang menantang, seorang *entrepreneur* dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan dalam situasi kerja yang penuh dengan rintangan kerja, kegagalan, ketidakpastian dan frustrasi yang dihubungkan dengan proses pembentukan usaha yang dilakukan.

Banyak orang yang belum menyadari bahwa menjadi *entrepreneur* atau pengusaha itu merupakan pekerjaan mulia dan merupakan bagian dari komponen pembangunan bangsa, karena *entrepreneur* menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain, mulai dari beberapa orang hingga ribuan orang yang berarti ia telah member nafkah bagi begitu banyak

---

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm. 26.

<sup>30</sup>*Ibid*, hlm. 27

keluarga yang membutuhkan pekerjaan untuk menghidupi keluarganya, menyejahterakan banyak keluarga, mengurangi pengangguran, menciptakan kehidupan yang lebih layak, membangun karier dan menciptakan *entrepreneur-entrepreneur* baru.

Kata *entrepreneur* atau wirausaha dalam bahas Indonesia merupakan gabungan dari wira (gagah, berani, perkasa) dan usaha (bisnis) sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis.<sup>31</sup>

Menurut Josep Schumpeter *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.<sup>32</sup>

Secara konseptual, seorang wirausahawan dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang dan konteks sebagai berikut :

- a. Bagi ahli ekonomi seorang *entrepreneur* adalah orang yang mengkombinasikan *resources*, tenaga kerja, material dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya, dan juga orang yang memperkenalkan perubahan-perubahan, inovasi, dan perbaikan produksi lainnya.
- b. Bagi seorang *psychologist* seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh suatu tujuan, suka mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.
- c. Bagi seorang *businessman* atau wirausaha merupakan ancaman, pesaing baru atau juga bias seorang partner, pemasok, konsumen atau seorang yang bisa diajak kerjasama.
- d. Bagi seorang pemodal melihat wirausaha adalah seorang yang menciptakan kesejahteraan buat orang lain, yang menemukan cara-cara

---

<sup>31</sup> Lantip Susilowati, *Bisnis Kewirausahaan*, Teras, Yogyakarta, 2013, hlm. 1.

<sup>32</sup> Buchari Alma, *Op. Cit.*, hlm. 24.

baru untuk menggunakan *resources*, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi oleh masyarakat.<sup>33</sup>

Tiga tipe utama wirausaha yaitu :

a. Wirausaha Ahli (*craftman*)

Wirausaha ahli atau seorang penemu memiliki suatu ide yang ingin mengembangkan proses produksi sistem produksi, dan sebagainya.

Wirausaha ini biasanya seseorang yang bekerja pada sebuah perusahaan besar kemudian memutuskan untuk keluar sebagai pegawai dan memulai bisnisnya sendiri.

b. *The Promoter*

*The promoter* adalah seorang individu yang tadinya mempunyai latar belakang pekerjaan *sales* atau bidang marketing yang kemudian mengembangkan perusahaan sendiri.

c. *General Manajer*

*General manajer* adalah seorang individu ideal yang secara sukses bekerja pada sebuah perusahaan. Dia banyak menguasai keahlian bidang produksi, pemasaran, permodalan dan pengawasan.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian diatas istilah *entrepreneur* mempunyai arti yang berbeda pada setiap orang karena mereka melihat konsep ini dari berbagai sudut pandang. Namun demikian ada beberapa aspek umum yang terkandung dalam pengertian *entrepreneur* yaitu adanya unsur resiko, kreativitas, efisiensi, kebebasan dan imbalan.<sup>35</sup>

Dari sejumlah definisi yang dikemukakan diketahui bahwa banyak keragaman yang terjadi, dari uraian tersebut maka penulis simpulkan bahwa wirausaha adalah kemampuan untuk membaca peluang yang dikombinasikan dengan berfikir kreatif, inovatif, serta keberanian dalam menghadapi resiko yang akan muncul dalam usahanya, demi mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini kunci dari wirausaha

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 33

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm 35

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm 36

adalah bagaimana memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam membaca peluang untuk menghasilkan keuntungan.<sup>36</sup>

## 2. Jiwa *Entrepreneur*

Sosok *entrepreneur* sejati ibarat tentara yang selalu siap diterjunkan pada segala medan perang. Yang ada di otak tentara sejati hanya satu tujuan memenangkan pertempuran, pantang pulang sebelum mengalahkan musuh. Jiwa *entrepreneur* salah satunya semangat berjuang tinggi untuk menaklukkan tantangan merebut pasar, berani terjun dalam kompetisi bisnis.

Menjadi pengusaha itu harus memiliki semangat pantang menyerah ketika dia dihadapi masalah yang berat, kegagalan bisnis dan konflik batin. Jiwa bisnis yang tangguh itu sebenarnya bukanlah bakat atau gen keturunan dari orang tua. Semangat *entrepreneur* dapat dibangun sendiri dengan belajar atau dipengaruhi oleh keadaan. Agar karakter *entrepreneur* terbentuk perlu latihan dan terus mempelajari berbagai ilmu baru.<sup>37</sup>

## 3. Indikator Jiwa *Entrepreneur*

Menurut Dirge Kabila, dalam membentuk jiwa dan pola pikir sebagai wirausaha yang tangguh agar berhasil mengembangkan usaha yang dijalani hingga berdampak sukses adalah sebagai berikut<sup>38</sup>:

### a. Meluaskan Wawasan Dan Ilmu

Ilmu pengetahuan adalah rahasia utama membangun karakter pengusaha tangguh, dan mampu melihat perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan ibarat senjata dengan amunisi yang hebat untuk menaklukkan kebingungan, kebodohan dan tipu muslihat dari pesaing bisnis. Jangan pernah merasa puas ketika menggali ilmu, karena perkembangan zaman yang terus bergerak, mengharuskan siapapun beradaptasi dengan setiap perubahan.

---

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm 37

<sup>37</sup> Dirge Kabila, *Membangun Jiwa Entrepreneur Sejati*, Brilliant Books, Yogyakarta, 2013, hlm. 35.

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm. 37



b. Membangun Relasi

Sebagai pemilik usaha, jaringan atau *networking* adalah suatu kunci penting dalam menjalankan dan mengembangkan suatu usaha, terlebih apabila usaha yang dijalankan termasuk dalam usaha kecil menengah. Dengan mejalin hubungan antara sesama pemilik usaha akan mendapatkan keuntungan bagi kudua belah pihak.

Membangun usaha yang sukses membutuhkan banyak waktu dan motivasi untuk berkembang, sehingga memiliki jaringan teman dan rekan akan memberikan energi yang positif untuk semakin giat dalam menjalankan usaha.

c. Berpikir Bisa

Rahasia ketiga adalah ciptakan pola pikir bisa, maksudnya ketika ada sebuah pekerjaan atau hal-hal baru, berpikirlah bisa karena jika berpikir bisa, semua pasti mudah dikerjakan. Hilangkan pikiran negatif misalnya takut salah, tidak berani mengambil resiko, tidak berani mengerjakan hal-hal yang bersifat spekulasi.

d. Kreatif dan Inovatif

Ini adalah prinsip dasar yang harus dimiliki pewirausaha yakni kreatifitas dan berpikir keluar dari mainstream. Setelah usaha berjalan, seorang wirausaha juga harus mengembangkan ide-ide kreatifnya untuk kemajuan usaha atau diversifikasi usahanya karena selalu melihat dan mencoba hal-hal baru. Jangan ragu dengan kegagalan, karena gagal adalah langkah tertunda menuju pintu sukses. Berpikir positif juga menjadi penyelamat ketika dinamika bisnis tengah terjadi persaingan yang begitu sengit.

e. Positif *Thinking*

Memiliki sikap positif merupakan kiat sukses lain dalam memulai sebuah usaha. Yakinkan diri bahwa dengan membuka usaha, akan mampu memiliki penghasilan setiap hari dan lebih besar dari sebelumnya.

Berpikir positif itu adalah hasil dari keselarasan dengan hati nurani. Orang masih memiliki hati nurani baik, pasti berpengaruh pada pola pikirnya yang baik pula. Hati nurani ini dijaga dari kreatifitas spiritual yang tinggi.

f. Berani Berkorban

Menjadi pengusaha tangguh itu harus berani berkorban waktu maupun dana. Sukses tidak bisa diraih dengan instant. Masa-masa sulit diwarnai dengan pengorbanan yang tidak sedikit. Berkorban itu ibarat bersedekah, semua harta, pikiran dan waktu yang dikeluarkan demi kemajuan, insyaallah akan dikembalikan dalam jumlah dua kali lipat lebih besar.

#### D. Penelitian Terdahulu

no	Nama	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Adhitya Dion Mahesa (2012, Skripsi, UNDI P)	Analisis Faktor-faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang).	Analisis Faktor-faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha (Studi pada mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang).	Sama-sama menggunakan metode kuantitatif	penelitian ini menggunakan alat analisa linier berganda serta objek yang diteliti dan tidak menggunakan variabel etika bisnis sebagai variabel <i>independen</i> .

2	Mohammad Abdul Rasyid Ridho (2013, Skripsi, UPI)	Pengaruh Implementasi Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI	Dari hasil analisis data diperoleh pengaruh yang terjadi antara kedua variable tersebut positif dengan nilai-nilai koefisien regresinya 0,660	Sama-sama membahas tentang pembelajaran kewirausahaan terhadap mahasiswa	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif dan beda objek yang ditelitinya.
3	Erman Eli Putri (2010, skripsi, UIN Syarif Hidayatullah)	Minat Berwirausaha Siswa SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan Dilihat Dari Status Pekerjaan Orangtua.	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan minat siswa SMK Triguna Utama terhadap wirausaha berada dalam kondisi sangat minat yaitu 87,5%	Sama-sama menggunakan metode kuantitatif	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif
4	Ahad Dewi Fatma	Pengaruh Persepsi Mahasiswa	Besarnya presentase pengaruhnya	Sama-sama menggunakan metode	Yang membed

	sari (2011, Skripsi, IAIN Walisongo Semarang)	terhadap Minat Berprofesi Sebagai Wakil Perantara Pedagangan Efek (WPPE) di Pasar Modal (Studi pada Mahasiswa Fakultas Syariah Jurusan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang)	dilihat dari koefisien determinasinya sebesar 0,094 atau 9,4% variable minat dipengaruhi oleh persepsi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable diluar persepsi	kuantitatif	akan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti, serta tidak ada variabel etika bisnis sebagai variabel <i>independen</i> .
5	Anita Volintia Dewi (2013, skripsi, UNY)	Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan Dan Ketrampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa Tata Busana SMK	pengaruh pengalaman pendidikan kewirausahaan serta ketrampilan kejuruan secara parsial maupun bersama-sama tidak berpengaruh	Sama-sama pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa untuk menjadi wirausaha	Perbedaan dengan penelitian ini tidak menggunakan variabel etika bisnis sebagai variabel <i>independen</i> .

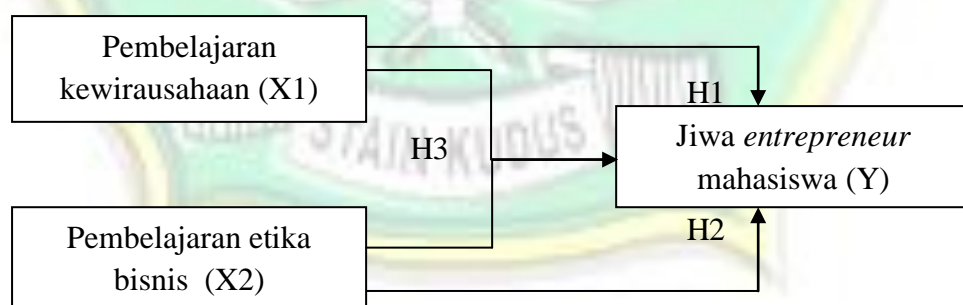
		di Kabupaten Klaten.	terhadap motivasi berwirausaha siswa Tata Busana SMK di Kabupaten Klaten. Hal ini diketahui dari hasil Fhitung lebih kecil dari f tabel (1,203>1,671)		
--	--	----------------------	---	--	--

### E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan dari landasan teori, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar:

**Gambar 2.2**

#### **Kerangka Pemikiran Teoritis**



1. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap peningkatan jiwa *entrepreneur* mahasiswa

Pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri

- . Sedangkan hasil akhir yang ingin dicapai dari pembelajaran kewirausahaan ialah tertanam atau terbentuknya jiwa wirausaha pada diri seseorang, sehingga hal ini, pembelajaran kewirausahaan mempengaruhi jiwa *entrepreneur* mahasiswa.
2. Pengaruh pembelajaran etika bisnis terhadap peningkatan jiwa *entrepreneur* mahasiswa.

Belajar etika bisnis berarti '*learning what is right or wrong*' yang dapat membekali seseorang untuk berbuat *the right thing* yang didasari oleh ilmu, kesadaran, dan kondisi yang berbasis moralitas. tujuan umum dari studi etika bisnis yaitu memperkenalkan argumentasi-argumentasi moral di bidang ekonomi dan bisnis serta cara penyusunannya. sehingga hal ini, pembelajaran etika bisnis mempengaruhi jiwa *entrepreneur* mahasiswa.

3. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis terhadap jiwa *entrepreneur* mahasiswa

Pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis, kedua variable tersebut sangat mempunyai andil dalam jiwa *entrepreneur* mahasiswa. Pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis akan mempengaruhi jiwa *entrepreneur* mahasiswa. Sehingga dari adanya pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dalam berwirausaha.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Untuk memberikan arah bagi penelitian ini, maka diajukan suatu hipotesis. Hipotesis adalah suatu pernyataan atau dugaan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan atau dugaan yang sifatnya sementara.

Dalam penelitian ini, hipotesis dikemukakan dengan tujuan untuk mengarahkan pedoman bagi peneliti yang akan dilakukan. Apabila ternyata hipotesis tidak terbukti dan berarti salah. Maka masalah dapat dipercahkan dengan kebenaran yang ditentukan dari keputusan yang berhasil dijalankan selama ini. Hipotesis ini penulis simpulkan dari beberapa peneliti terdahulu

yang hasilnya signifikan dari hasil variable yang hampir sama dengan variable yang penulis teliti. Beberapa kerangka pemikiran teoritis dan hasil penemuan beberapa peneliti, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap jiwa *entrepreneur* mahasiswa.

Astim (2000) mengemukakan: Pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri.<sup>39</sup> Jiwa *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru<sup>40</sup>. Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Rasyid Ridho “pengaruh implementasi kewirausahaan terhadap minat wirausaha mahasiswa jurusan pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI” Berdasarkan penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat wirausaha. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis.

HI : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kewirausahaan terhadap peningkatan jiwa *entrepreneur* mahasiswa.

2. Pengaruh pembelajaran etika bisnis terhadap jiwa *entrepreneur* mahasiswa.

Etika bisnis merupakan suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya tentu melakukan hal yang tidak benar berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan.<sup>41</sup> wirausaha adalah kemampuan untuk membaca peluang yang dikombinasikan dengan berfikir kreatif, inovatif, serta keberanian dalam menghadapi resiko yang akan muncul dalam usahanya, demi mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang.<sup>42</sup> Dari hasil penelitian terdahulu Shinta Fitriana tentang

---

<sup>39</sup>Eman Suherman, *Op. Cit.*, hlm. 22

<sup>40</sup> Buchari Alma, *Op. Cit.*, hlm. 24

<sup>41</sup> Eman Suherman, *Op. Cit.*, hlm. 15

<sup>42</sup> Buchari Alma, *Op. Cit.*, hlm. 36

pengaruh pemahaman etika bisnis islam terhadap minat berwirausaha mahasiswa jurusan ekonomi syariah tahun angkatan 2011-2012 universitas walisongo semarang berpengaruh signifikan. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis.

H2 :Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran etika bisnis terhadap peningkatan jiwa *entrepreneur* mahasiswa.

3. Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis terhadap jiwa *entrepreneur* mahasiswa.

Kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).<sup>43</sup>Etika bisnis dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dalam bisnis, yaitu refleksi tentang perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah, wajar, tidak wajar, pantas, tidak pantas dari perilaku seseorang dalam berbisnis. Jiwa *entrepreneur* salah satunya semangat berjuang tinggi untuk menaklukan tantangan merebut pasar, berani terjun dalam kompetisi bisnis.<sup>44</sup>Dari hasil penelitian terdahulu Zuni Lestari “Implementasi mata kuliah kewirausahaan dan etika bisnis islam dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya” berpengaruh yang signifikan.Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis.

H3 :Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kewirausahaan dan etika bisnis terhadap peningkatan jiwa *entrepreneur* mahasiswa.

---

<sup>43</sup> Suryana, *Op. Cit.*, hlm. 11

<sup>44</sup> Dirge Kabila, *Op. Cit.*, hlm. 35